

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Drama korea *When the Camellia Blooms* merupakan salah satu drama seri yang berupaya menampilkan potret perjuangan ibu tunggal di lingkungan sosial. Tidak terlepas dari isu ibu tunggal yang memang menjadi perhatian saat ini, drama *When the Camellia Blooms* bertujuan untuk memberikan sisi lain dari ibu tunggal yang berbeda dari stigmatisasi yang beredar melalui peran dan kiprahnya di segala aspek. Namun, setelah melalui analisis semiotika *the codes of television* milik John Fiske serta dieksplorasi secara komprehensif ditemukan bahwa sebagian besar scene yang ditampilkan dalam drama korea *When the Camellia Blooms* masih menghadirkan stigmatisasi yang membelenggu pada sosok ibu tunggal seperti ibu tunggal dianggap sebagai ancaman bagi wanita lain, berhak mendapatkan pelecehan, dianggap sebagai perempuan lemah yang tidak berdaya, dan penggambaran lain sesuai dengan realitas terkait ibu tunggal yang beredar. Di sisi lain, drama ini juga menyisipkan perspektif lain dalam memandang ibu tunggal melalui peran ganda yang menjadikan ibu tunggal sebagai sosok *supermom* atau ibu yang tangguh. Dampaknya adalah dapat mengkonfirmasi bahwa tugas ibu memang berat apalagi diberikan beban tambahan sebagai ayah, sehingga ibu tunggal pun menjadi sosok yang tangguh dan gigih dalam memimpin keluarga. Selain itu, muncul pandangan bahwa ibu tunggal bisa menjadi sosok yang berpengaruh melalui gerakan feminisme yang bertujuan untuk membantu mengimplementasikan cara resistensi terhadap stigma-stigma yang dialami oleh ibu tunggal. Ibu tunggal juga diperlihatkan sebagai figur yang memiliki kontrol atas dirinya dan lingkungannya. Hal ini terbukti melalui pengendalian hubungan percintaan oleh ibu tunggal.

5.2 Impikasi Teoritis

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini merupakan kajian semiotika John Fiske yang menganalisis kode-kode dalam teks media drama korea berdasarkan tiga levelkode televisi yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian masih belum sempurna di dalam menganalisis proses perlawanan secara mendetail dan komprehensif sehingga membutuhkan keberlanjutan penelitian dengan pendekatan yang lebih mutakhir. Penelitian ini juga sebagai penelitian ketiga dalam menyumbang kontribusi dalam menganalisis terkait drama korea *When the Camellia Blooms* yang mana drama ini cukup merupakan produk media yang populer.

b. Implikasi Praktis

Penelitian yang melihat bagaimana representasi ibu tunggal dalam drama korea *When the Camellia Blooms* menghadirkan pesan tentang sisi lain ibu tunggal yang jarang diangkat oleh produk-produk media seperti film maupun series, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu stimulus bagi para produsen film untuk memperbanyak kisah kisah ibu tunggal sebagai cara untuk memberikan masukan baru terhadap masyarakat dalam memandang ibu tunggal.

c. Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melihat posisi kelompok minoritas seperti ibu tunggal. Dengan begitu, akan lebih banyak pembahasan terkait ibu tunggal yang lebih substantif sehingga mampu lebih mengkritisi bagaimana konteks stigmatisasi yang dihadapi ibu tunggal yang dihadirkan pada media. Kritik sosial diperlukan untuk menjaga iklim media yang

lebih bijaksana dalam memproduksi tayangan-tayangan yang menceritakan kaum minoritas.

5.3 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba menkonstruksikan realitas penggambaran ibu tunggal dalam media massa melalui drama korea. Dalam tahap membangun figur ibu tunggal, penelitian ini juga menggunakan pemikiran kritis sehingga pemilihan dan pemetaan scene dianalisis mendalam sehingga dapat mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini memandang bahwa dalam menggambarkan ibu tunggal masih kurang adanya ketegasan dan bias karena direpresentasi yang didominasi oleh praktek patriarki. Perlu diketahui bahwa drama korea ini belum bisa dikatakan sebagai drama korea yang mendukung pengurangan normalisasi terhadap stigmatisasi ibu tunggal melalui bukti-bukti analisis *the codes of television* dan naturalisasi dari sosok ibu tunggal. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk membedah gerakan feminisme dan resistensi yang mendalam untuk benar-benar mengkonfirmasi posisi drama korea *When the Camellia Blooms*. Selanjutnya, melihat pada konteks strategi naratifnya, perlu digalakkan tema-tema film sejenis sebagai gerakan konkrit dalam memberikan keadilan bagi ibu tunggal.